

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Ambulance* adalah sebuah kendaraan yang dibuat khusus untuk membawa atau mentransport orang yang terluka untuk mendapatkan pelayanan medis yang tepat. *Ambulance* memiliki beberapa tujuan yaitu pertolongan pada Gawat Darurat Pra Rumah Sakit dan sebagai transport rujukan ke Rumah Sakit yang korbannya sudah distabilkan di lokasi kejadian (Siahaan, 2017). Pelayanan gawat darurat seharusnya datang ke klien, kemudian membawanya ke rumah sakit. *Ambulance* diartikan suatu “ Unit Gawat Darurat Berjalan” yang didalamnya terdapat peralatan gawat darurat yang lengkap, serta petugas medis yang mempunyai ketrampilan dalam penanganan gawat darurat (Siahaan, 2017). *Driver* adalah salah satu petugas dalam *ambulance* yang memiliki peran penting dalam mengemudikan mobil *ambulance*.

*Driver ambulance* mempunyai syarat memiliki lisensi mengemudi yang sah dan seharusnya pernah mengikuti program pelatihan (Siahaan, 2017). *Driver* dalam mengemudikan *ambulance* sangat diperlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk mengemudikan *ambulance*, meskipun harus cepat tapi tidak melakukan kesalahan yang akan membahayakan keselamatan tim ambulance dan pasien (Siahaan, 2017). Mengemudikan kendaraan darurat adalah suatu hal yang beresiko yang memiliki konsekuensi besar pada setiap belokan. Mengemudikan *ambulance* dengan menyalakan lampu dan sirine akan ada risiko yang terlibat. Maka dari itu keselamatan sangat penting agar para pengendara dapat dengan cepat mendengar, melihat, dan mengetahui adanya *ambulance* atau kendaraan darurat lainnya, agar bereaksi cepat untuk menepi untuk menghindari tabrakan (Zygowicz, 2016).

Penelitian analisis kecelakaan pada *ambulance*, didapatkan hasil (29,6%) paramedis terlibat dalam kecelakaan saat merespons panggilan darurat, yang menjadi penyebab utamanya adalah pelanggaran sinyal (35,7%) dan kelalaian pihak lain (22,2%). Kecelakaan yang terjadi (92,1 %) ketika lampu darurat

sedang dioperasikan (Shin, Yoon, & Han, 2016). Penelitian kecelakaan lalu lintas *ambulance* di Taiwan diantara 1.627.217 kecelakaan lalu lintas selama masa penelitian, 715 kecelakaan lalu lintas ambulans menyebabkan 8 kematian dalam 24 jam dan 1844 pasien terluka. Keseluruhan kecelakaan lalu lintas pada *ambulance* 1,7 kali lebih mungkin menyebabkan kematian dan 1,9 kali lebih mungkin dapat melukai pasien. Semua 8 kematian dikaitkan dengan penggunaan sepeda motor (Chiu et al., 2018). Laporan kasus di Thailand pada November 2016, ada seorang *driver ambulance* yang usianya 28 tahun meninggal dalam kecelakaan karena mengalami cedera otak yang parah, dalam keadaan saat memindahkan seorang pasien (Pattanarattanamolee, Lertsinudom, Nakahara, & Sakamoto, 2017).

Kejadian kecelakaan *ambulance* juga terjadi di Indonesia, seperti kecelakaan yang terjadi antara mobil *ambulance* dan empat sepeda motor yang terjadi di Jalan Raya Jember-Surabaya di Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari pada hari Senin sore tanggal 18 November 2019. Polisi menduga bahwa *driver ambulance* kurang berhati-hati sehingga menyebabkan kecelakaan tersebut (Surya, 2019). Kecelakaan lain yang terjadi ada di ruas Tol Pejagan-Pemalang antara mobil *ambulance* dan truk yang mengakibatkan 5 korban meninggal dunia. Kronologi kecelakaan yang terjadi berawal ketika mobil *ambulance* melaju dari arah Jakarta (barat) menuju Semarang (timur) yang melaju pada lajur kanan dengan kecepatan tinggi (Antara, 2019). Kecelakaan *ambulance* juga pernah terjadi di Kota Semarang tepatnya terjadi di persimpangan Jalan Pemuda dekat Pasaraya Sri Ratu pada hari Rabu tanggal 1 November 2017, ibu dan bayinya mengalami kecelakaan saat berada di dalam *ambulance* ketika sedang dirujuk dari RSUD X yang terlibat kecelakaan dengan mobil, lalu di bawa ke RSUD Y (Purbaya, 2017).

Kejadian kecelakaan pada transportasi terkadang tidak bisa dihindari karena beberapa faktor beresiko terjadinya hal tersebut, seperti faktor prasarana, lingkungan dan cuaca, kelengkapan peraturan, dan manusia itu sendiri (Kompasiana.com, 2015). Faktor manusia ini bisa karena sengaja ataupun tidak

sengaja, seperti pengetahuan yang kurang terkait keamanan mengemudi atau bisa kita sebut *defensive driving*.

*Defensive driving* yaitu perilaku *driver* ketika menghindari suatu masalah yang dapat disebabkan diri sendiri maupun orang lain (Detiknews, 2012). *Defensive driving* yaitu mengemudi dengan cara aman bagi diri sendiri maupun orang lain yang bertujuan mengutamakan keselamatan (Kompasiana.com, 2015). *Defensive driving* merupakan kelanjutan dari *safety driving*, bahwa *driver* seharusnya mempunyai kemampuan mengemudi dengan tenang dan mengantisipasi keadaan berbahaya di jalan sehingga menurunkan resiko terjadinya kecelakaan. *Defensive driving* merupakan sikap waspada dan selalu berpikir ke depan dengan berbagai resiko yang mungkin terjadi (Charisma, Ekawati, & Widjasena, 2019).

Penelitian *driver* Bus Rapid Transit (BRT) Semarang menunjukkan jika pengetahuan semakin tinggi tentang *defensive driving*, penerapan *defensive driving* akan semakin baik, dan sebaliknya jika pengetahuan semakin rendah, maka penerapan kurang baik. *Defensive driving* memiliki beberapa faktor yang berhubungan yaitu sikap, pengetahuan, kondisi kendaraan, persepsi, dan peran atasan dengan *defensive driving* (Charisma et al., 2019). Maka dari itu pentingnya *driver ambulance* memiliki pengetahuan tersebut, agar dalam membawa pasien tidak terjadi hal yang membahayakan (Sundström & Albertsson, 2012).

Jika terjadi kecelakaan *ambulance*, ini akan menunda pemindahan pasien dan dapat membahayakan pasien, tim *ambulance*, dan pengguna jalan lainnya. (Pattanarattanamolee et al., 2017). Berdasarkan data diatas, tingginya angka kecelakaan saat membawa *ambulance* yang diduga karena pengetahuan yang kurang, sehingga berdampak pada kemampuan *driver ambulance*. Hal ini dibutuhkan sebuah studi yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan *driver ambulance* tentang *defensive driving*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan *Driver Ambulance* Pra Rumah Sakit Tentang *Defensive Driving*”.

## B. Rumusan Masalah

*Driver Ambulance* Pra Rumah Sakit dibutuhkan untuk membawa atau mentransport pasien gawat darurat. Data kecelakaan yang didapatkan kecelakaan pada *ambulance* 1,7 kali lebih mungkin menyebabkan kematian dan 1,9 kali lebih mungkin dapat melukai pasien. Kecelakaan ambulance pernah terjadi di Kota Semarang yang terlibat dengan mobil, yang menyebabkan pasien di dalam ambulance mengalami kecelakaan atau terluka. Hal tersebut mungkin karena faktor pengetahuan yang kurang. Pengetahuan menjadi variable yang penting sehingga jika pengetahuan kurang akan berdampak buruk pada saat mengemudikan *ambulance*, hal ini adalah masalah yang harus diteliti bagaimana gambaran pengetahuan *driver ambulance* Pra Rumah Sakit tentang *defensive driving*?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan *Driver Ambulance* Pra Rumah Sakit tentang *Defensive Driving*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tentang karakteristik responden (umur, pendidikan, lama kerja, dan pelatihan) di *Ambulance* Pra Rumah Sakit.
- b. Mendiskripsikan tentang gambaran pengetahuan *Driver Ambulance* Pra Rumah Sakit tentang *Defensive Driving*

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat sebagai referensi dalam perkembangan ilmu dan praktik keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang gawat darurat.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi rujukan sumber pustaka untuk menambah ilmu pengetahuan tentang gawat darurat.

c. Bagi Instansi *Ambulance* Pra Rumah Sakit

Diharapkan akan membuat pihak instansi mengetahui bagaimana pengetahuan *driver ambulance* agar nantinya pihak instansi dapat memberikan pelatihan yang berkala tentang *Defensive Driving*.

d. Bagi *Driver Ambulance* Pra Rumah Sakit

Diharapkan dapat mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh *driver ambulance*.

### E. Bidang Ilmu

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam bidang ilmu Keperawatan Gawat Darurat.

### F. Keaslian Penelitian



Tabel 1.1

#### Keaslian Penelitian

Peneliti (tahun)	Judul	Variabel yang diteliti	Jenis penelitian	Hasil Penelitian
Febriana, Kurniawan, dan Ekawati (2016)	Analisis Kesiapsiagaan <i>Safety Driving</i> pada Pengemudi Mobil Pribagi Di Rute Tol Cipali (Cikopi-Palimanan)	Kesiapsiagaan pada <i>Driver</i> mobil pribadi di rute Tol Cipali.	Jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif.	Kesiapsiagaan <i>safety driving</i> pada pengguna mobil pribadi pada rute tol Cipali dikatakan kurang walaupun seluruh <i>driver</i> mengetahui pentingnya keselamatan mengemudi.
Charisma, Ekawati, dan Widjasena (2019)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan <i>Defensive Driving</i> pada	Faktor yang berhubungan <i>defensive driving</i> pada pengemudi Bus Rapid Transit (BRT)	Pendekatan <i>cross sectional</i> dengan <i>survey</i> analitik. Pengambilan sampel dengan teknik proportional	Faktor yang berhubungan dengan <i>defensive driving</i> Bus Rapid Transit (BRT) adalah pengetahuan ( $p = 0,024$ ), sikap ( $p=0,001$ ), persepsi ( $p= 0,005$ ),



Tabel 1.1 (Lanjutan)

## Keaslian Penelitian

Peneliti (tahun)	Judul	Variable yang diteliti	Jenis penelitian	Hasil penelitian
	Pengemudi Bus Rapid Transit (BRT) Semarang Koridor II, III, dan IV.		random sampling. Terdapat sampel 43 responden Analisis data menggunakan uji statistic <i>chi square</i> .	kondisi bus (0,004), peran pengawas (0,001) dan faktor lainnya yang tidak terkait adalah pelatihan <i>defensive driving</i> ( $p=1,00$ ) dan dukungan teman ( $p=0,767$ ).
Oktorio, Mayasari, dan Mianna. (2016)	Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan <i>Safety Driving</i> pada Pengemudi Angkutan Kota/Oplet PO. Bayu Putra di Kota Pekanbaru	Faktor eksternal yang berhubungan dengan <i>safety driving</i> pada pengemudi Angkutan Kota	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Jumlah sampel sebanyak 101 orang.	Terdapat hubungan signifikan antara perilaku pengendara, kondisi jalan, dan kondisi kendaraan terhadap <i>safety driving</i> pada Angkot/Oplet PO Bayu Putra di Kota Pekanbaru.
Albertsson dan Sundstrom (2012)	Evaluasi Pelatihan Pengetahuan Pengemudi <i>Ambulance</i> di Swedia Menggunakan DART, Alat Baru <i>E-learning</i>	Pengetahuan pengemudi <i>Ambulance</i> di Swedia	Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, dengan sampel non random dan dimasukkan dalam kelompok control dan intervensi. Kedua kelompok menyelesaikan kuesional Penilaian diri sendiri dan temannya sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.	Hasil <i>E-learning Driver Access Recording Tool</i> (DART) setelah pelatihan, bahwa <i>driver</i> merasa lebih baik dalam bidang kecepatan, penutupan dan pengambilan, sedangkan dalam evaluasi kelompok, <i>driver ambulance</i> menjawab bahwa mereka lebih reflektif/analitik, meningkatkan kesadaran risiko serta mengubah perilaku mengemudi mereka.

Hal yang membedakan penelitian ini dari peneliti lainnya adalah dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan *driver ambulance* pra rumah sakit tentang *defensive driving* sudah baik, cukup atau bahkan kurang. Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti ada persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu

metode *deskriptif*. Teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner. Perbedaan lain ada pada variable pengetahuan supir ambulance pra rumah sakit tentang *defensive driving*.

